

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Teori agensi digunakan untuk menganalisa hubungan antara *principal* dan *agent*. Menurut Scott (Tandiontong, 2016:4) dalam Saepudin (2018) teori agensi adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari rancangan kontrak dimana *agent* bertugas atas nama *principal* ketika tujuan atau keinginan mereka saling bertolak belakang. Pihak yang memberi wewenang (*principal*) tidak sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada pihak yang diberi wewenang (*agent*) maka akan memicu munculnya biaya keagenan (*agency cost*). Harahap (2004:7) dalam Saepudin (2018) mengatakan biaya keagenan adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk melihat gerak atau perilaku dari *agent* sehingga terjamin bahwa gerak atau perilaku *agent* sesuai dengan kepentingan *principal*.

Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk dapat mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Kontrak perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, keberadaan *supervisory boards* yang terdiri dari dewan komisaris dan komite audit berperan penting dalam melakukan pengawasan atas kinerja manajemen termasuk menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan.

Panjaitan (2014) dalam Saepudin (2018) menyatakan bahwa tujuan utama dari teori agensi adalah untuk menyelesaikan permasalahan agensi yang timbul akibat pihak-pihak yang melakukan kerja sama memiliki tujuan yang berbeda-beda. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* memiliki kewajiban untuk memberi upah atas jasa yang diberikan oleh agen untuk memaksimalkan keuntungannya. Seorang *principal* berhak mengetahui aktivitas yang dilakukan agen (manajemen) atas dana yang ia tanamkan dalam perusahaan tersebut. Dalam kenyataannya seorang *principal* tidak bisa memantau aktivitas agen dalam perusahaan setiap harinya.

Disisi lain agen (manajer) memiliki akses yang lebih luas untuk mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada tahun-tahun selanjutnya dibandingkan dengan *principal* atau pemegang saham. Oleh karena itu untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan *principal* maka seorang agen (manajer) harus membuat laporan pertanggungjawaban setiap akhir periode dalam bentuk laporan keuangan yang nantinya akan diserahkan kepada *principal*.

Perkembangan perusahaan atau entitas bisnis yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini adalah pemegang saham (investor) dan pihak agent yang diwakili oleh manajemen (direksi). Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimumkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*) akibat adanya *asymmetric information*. Teori keagenan menyatakan perlunya jasa auditor sebagai pihak yang dapat mengurangi atau mengatasi ketidaksesuaian informasi (*asymmetric information*) antara pihak pemilik dengan pihak manajemen untuk. Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan oleh pihak agent yang keandalannya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seorang prinsipal dan seorang agen untuk memberikan jasa demi kepentingan prinsipal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kegunaan subjektif mereka, dan juga menyadari kepentingan bersama mereka. Agen berjuang untuk memaksimalkan pembayaran kontraknya yang bergantung pada suatu tingkat usaha tertentu yang dibutuhkan. Prinsipal berjuang untuk memaksimalkan pengembalian atas penggunaan sumber dayanya pada pembayaran yang terutang kepada agen.

Konflik kepentingan ini diasumsikan akan dibawa ke dalam keadaan ekuilibrium oleh kontrak kesepakatan. Kontrak mengikat pihak-pihak yang terlibat untuk setuju atas serangkaian perilaku yang kooperatif mengingat adanya motif-motif yang mendahulukan kepentingan diri sendiri. Ada dua alasan yang dapat mengarah pada terjadinya divergensi antara kepentingan diri sendiri dengan perilaku yang kooperatif yaitu:

a. Seleksi yang Merugikan (*Adverse Selection*)

Seleksi yang merugikan sebagai suatu masalah informasi, timbul ketika agen menggunakan informasi khusus yang tidak dapat diverifikasi oleh prinsipal untuk mengimplementasikan dengan sukses suatu aturan input-tindakan yang berbeda dengan yang diinginkan oleh prinsipal, dan karenanya menyebabkan *principal* tidak mampu menentukan apakah si agen telah membuat pilihan yang tepat.

b. Risiko Moral (*Moral Hazard*)

Risiko moral sebagai suatu masalah informasi *ex-post*, timbul ketika terdapat masalah motivasi dan konflik sebagai akibat dari mendasarkan kontrak kesepakatan pada perilaku pengganti yang tidak sempurna, dalam hal ini agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja.

Masalah keagenan muncul dikarenakan tindakan oportunistik yang dilakukan manajer selaku agent yaitu tindakan manajemen untuk mensejahterakan kepentingan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan pemegang saham (*principal*). Herman (2013) dalam Nurmanto (2017) mengatakan, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan antara agen dan *principal*, dimana kedua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran sesuai yang masing-masing mereka kehendaki.

Menurut Colgan (2001) dalam Aviandika Heru Pramana (2013) yang diungkapkan kembali oleh Nurmanto (2017) serta menurut Nugrahanti (2014) Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan yaitu:

1) *Moral Hazard*

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi), dimana seorang manajer melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2) *Adverse Selection*

Suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Adanya *agency cost*, untuk mengatasi permasalahan agensi, salah satunya adalah biaya untuk menyewa jasa pihak ketiga atau auditor. Auditor melakukan pemeriksaan dan melakukan penilaian kewajaran informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Auditor diharapkan dapat meminimalisir adanya kecurangan pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sehingga menghasilkan sistem informasi yang relevan.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh *corporate officers* untuk mempengaruhi pelaporan laba jangka pendek (Schroeder et al., 2011). Schipper dalam Subramanyan dan Wild (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sedangkan (Scott, 2011) menyatakan manajemen laba sebagai berikut “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”.

Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan. Schroeder et al. (2011) menyebutkan lima teknik manajemen laba yang mengancam integritas pelaporan keuangan, yaitu *taking a bath, creative acquisition accounting, “Cookie Jar” reserve, abusing the materiality concept, improper revenue recognition*. Dalam kaitannya dengan teori agensi, motivasi manajemen akrual dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu *opportunistic* dan *signaling* (Beaver, 2011).

Motivasi *opportunistic* terkait dengan kompensasi yang akan diterima oleh manajemen atau *agent*, sedangkan motivasi *signaling* berhubungan dengan kemakmuran para pemegang saham atau *principals* (Sunarto, 2009). Ada berbagai motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, hal tersebut antara lain adalah tujuan bonus (*Bonus Purposes*), kontrak utang jangka panjang (*Debt Contracting Motivations*) untuk memenuhi harapan para investor dan menjaga reputasi dan penawaran saham perdana (Scott, 2012).

Hal ini dikarenakan penerapan manajemen laba akrual berdasarkan standar akuntansi yang telah ditetapkan memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Hal ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai reliitanya. Namun, peluang tersebut justru menjadi motivasi bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu manajer perusahaan untuk menaikkan, menurunkan, ataupun melakukan perataan laba suatu perusahaan. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, seperti menunjukkan laba yang terus meningkat setiap tahun yang menunjukkan keberhasilan dari suatu perusahaan. Hal ini dapat menarik para investor-investor untuk dapat menanamkan modal atau dana yang sangat besar di suatu perusahaan tersebut.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memenuhi tanggung jawab terhadap pemilik perusahaan akan laba yang terus meningkat dan nilai pasar perusahaan yang naik pada jangka waktu tertentu, sehingga mereka dikontrak kembali untuk menjabat sebagai manajer di perusahaan tersebut di periode berikutnya. Kurangnya informasi dan pengetahuan pemilik perusahaan dan pihak eksternal perusahaan seperti investor, serta terpusatnya perhatian pemilik perusahaan dan investor terhadap laba seringkali mendorong manajer untuk memanipulasi laba. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya potensi pelanggaran dan kejahatan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Namun, manajemen laba tidak selalu menjadi upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada memanipulasi data akuntansi, tetapi lebih cenderung terhadap pemilihan metode akuntansi yang dipilih oleh pihak manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP (Scott 2012).

Laba yang dilaporkan oleh pihak manajemen perusahaan merupakan sinyal bagi pengguna laporan keuangan perusahaan terutama investor mengenai laba perusahaan dimasa mendatang. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba. Oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat memprediksi

laba yang akan datang didasarkan pada sinyal yang diberikan oleh manajemen melalui laba yang di laporkan pada prospektus.

2.2.2 Pola-Pola Manajemen Laba

Sedangkan pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2012) yaitu :

1. *Taking a Bath*, pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang.
2. *Income Minimization*, dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periodemendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan laba periode sebelumnya.
3. *Income Maximization*, dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan menaikkan laba bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. *Income Smoothing*, dilakukan perusahaan dengan cara meratakanlaba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2.3 Motivasi Manajemen Laba

Secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Motivasi bonus.

Manajer yang memiliki wewenang dalam menjalankan operasional perusahaan pasti mendapatkan insentif dan bonus setidaknya sebagai feedback atas kinerjanya. Kinerja manajemen dapat diukur dari laba usaha yang diperoleh

perusahaan. Dengan adanya skema bonus tersebut akan memotivasi manajer melakukan praktik manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik.

b. Motivasi utang.

Dalam menjalankan perusahaan manajer seringkali melakukan kontrak bisnis dengan pihak kreditor. Untuk memperoleh pinjaman dalam jumlah yang besar manajer harus menampilkan kinerja yang baik dari laporan keuangannya.

c. Motivasi pajak.

Motivasi ini didominasi oleh perusahaan yang tidak *go public* atau masih belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai sebenarnya.

d. Motivasi pergantian direksi.

Masa Jabatan akan berakhir, direksi akan sering melakukan praktik manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir jabatannya.

e. Motivasi politik.

Motivasi ini cenderung terjadi pada perusahaan besar. Dalam motivasi politik ini, manajer akan cenderung melakukan penyajian laba menjadi lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Hal ini dilakukan agar mengurangi perhatian pemerintah, konsumen dan media yang dapat menyebabkan tingginya biaya politis perusahaan.

2.2.4 Teknik dan Pola Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik (Scott, 2012):

a. Memanfaatkan Peluang Atau Memainkan Kebijakan Untuk Membuat

Estimasi Akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgment estimasi akuntansi antara lain estimasi

tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dll.

b. Mengubah Metode Akuntansi

Untuk dapat menaikkan dan menurunkan angka laba yaitu dengan mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya. Perubahan metode akuntansi tersebut yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus, merubah metode perhitungan persediaan dari metode LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya dan sebagainya.

c. Menggeser Periode Biaya Atau Pendapatan

Banyak hal yang menggeser periode biaya atau pendapatan, sebagai contoh merekayasa periode biaya atau pendapatan, seperti mempercepat atau menunda pengeluaran untuk meneliti dan mengembangkan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Menurut Watt dan Zimmerman terdapat tiga hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba yaitu :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Hal inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima sebuah bonus.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutangnya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi inilah yang menyebabkan manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayar menjadi tidak terlalu tinggi.

2.2.5 Model Pengukuran Manajemen Laba

Revenue Discretionary Model diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban, Stubben (2010).

Terdapat dua formula dalam *revenue discretionary model* yaitu pertama, adalah *revenue model*, model ini menitik beratkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Kedua, yaitu *conditional revenue model*, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (*GRM*) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan financial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan competitor, digunakan *gross margin*

Model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *conditional revenue model* dari Stubben (2010) yang menggunakan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2010) menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang. *Conditional revenue model* didasarkan pada *revenue discretionary model* yang merupakan perbedaan antara perubahan aktual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah mengindikasikan adanya manajemen pendapatan.

Revenue discretionary model mengambil sejumlah bentuk. Beberapa melibatkan manipulasi aktivitas riil seperti diskon penjualan, kelonggaran persyaratan kredit, *channel stuffing*, dan *bill and hold sales* dan yang lainnya tidak, misalnya pengakuan pendapatan menggunakan agresif atau aplikasi yang salah dari GAAP, pendapatan fiktif dan penangguhan pendapatan. Pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang

dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang, Stubben (2010). Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya, Nur'aini (2012).

2.3 *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

IFRS atau singkatan dari *International Financial Reporting Standards* adalah merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) yang menjadi standar umum atau global untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan publik. Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama di dunia yaitu *International Accounting Standard Board* (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

International Accounting Standar Board (IASB) yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee* (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi, 2005:64). IFRS pun kemudian dijadikan sebagai pedoman penyajian laporan keuangan di berbagai negara.

2.4 *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktik akuntansi dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku

petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia standar akuntansi keuangan merupakan suatu pernyataan standar akuntansi keuangan dan interpretasi standar keuangan yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengacu pada penafsiran dan penalaran teori-teori yang “berlaku” dalam hal praktik “pembuatan laporan keuangan” untuk memperoleh informasi tentang kondisi ekonomi. Pemahaman di atas memberikan gambaran bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berisi “tata cara penyusunan laporan keuangan” yang selalu berpacu pada teori yang berlaku, atau dengan kata lain didasarkan pada kondisi yang sedang berlangsung.

Hal ini menyebabkan tidak menutup kemungkinan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dapat mengalami perubahan/penyesuaian dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan kebutuhan informasi ekonomi.

- Dari keseluruhan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan suatu buku petunjuk (buku pedoman) prosedur akuntansi yang berisi peraturan tentang perlakuan, pencatatan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh lembaga IAI yang didasarkan pada kondisi yang sedang berlangsung dan telah disepakati (konvensi) serta telah disahkan oleh lembaga atau institut resmi.
- Sebagai suatu hal yang menunjukkan cara atau sebagai pedoman, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) bukan merupakan suatu kemutlakan bagi setiap perusahaan dalam membuat laporan keuangan. Namun paling tidak dapat memastikan bahwa penempatan unsur-unsur atau elemen data ekonomi harus ditempatkan pada posisi yang tepat agar semua data ekonomi dapat

tersaji dengan baik, sehingga dapat memudahkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menginterpretasikan dan mengevaluasi suatu laporan keuangan guna mengambil keputusan ekonomi yang baik bagi tiap-tiap pihak.

2.5 Kualitas Audit

Menurut Ginting (2017), Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan (para investor atau calon investor) lebih percaya pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji material atau kecurangan (*fraud*).

Manipulasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan menurunkan kualitas informasi akuntansi dan menghilangkan kepercayaan berbagai pihak. Auditor diharapkan dapat mengurangi praktik manipulasi atau manajemen laba yang ada dalam laporan keuangan. Opini KAP merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya KAP yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya reliabel.

Craswell, Francis & Taylor (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

De Angelo (1981: 154) mendefinisikan kualitas auditor sebagai kemungkinan atau probabilitas auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran

dalam sistem akuntansi klien. De Angelo (1991) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu kemungkinan bahwa auditor akan melaporkan kesalahan material, kekeliruan dan kelalaian yang terdeteksi dalam sistem akuntansi klien.

Auditor memiliki kepentingan untuk menjaga kualitas jasa audit yang dihasilkan. Kualitas audit tersebut diatur dan dikendalikan dengan standar yang telah ditetapkan. Standar Pekerjaan Lapangan Audit Keuangan (SAP, 1995) dalam Agoes (2011) menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk sedemikian rupa mewaspadaikan karakteristik dan jenis ketidakberesan material yang potensial, berkaitan dengan bidang yang diaudit, sehingga auditor dapat merencanakan auditnya untuk memberikan kepastian yang memadai dalam mendeteksi ketidakberesan material tersebut.

Sedangkan menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002) dalam Agoes (2011) standar kualitas audit terdiri dari :

- **Kualitas Strategis**
Kualitas strategis berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu.
- **Kualitas Teknis**
Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini atau saran pemeriksaan yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, accessible dan obyektif.
- **Kualitas Proses**
Kualitas proses mengacu kepada proses kegiatan pemeriksaan, sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

Ginting (2017) Kualitas audit sering diproksikan dengan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* maupun dengan *Non Big Four*. Kategori KAP *The Big Four* di Indonesia terdiri dari:

- a) KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan kantor KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
- b) KAP *Deloitte Touche Thomatsu Limited*, yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio
- c) KAP *Ernst & Young*, yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suhermandan Surja (PSS)
- d) KAP KPMG (*Klyneld Peat Marwick Geordeler*), yang berafiliasi dengan KAP SidhartadanWidjaja.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
Nazarudin & Joko Suseno (2017)	Pengaruh PSAK 50/55 (Revisi 2014) Berbasis IFRS dan	1. Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2014) berbasis IFRS terdapat pengaruh negatif dan signifikan

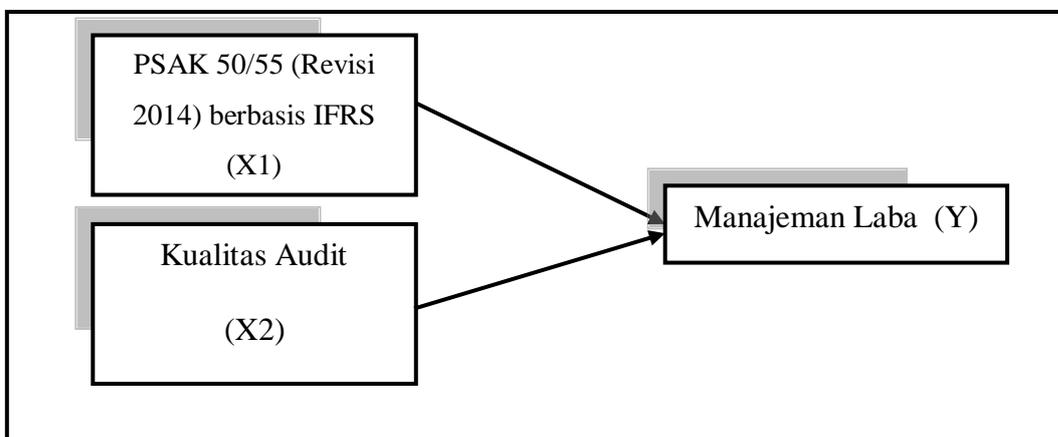
	Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	terhadap praktik manajemen laba 2. Kualitas Audit, terbukti terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba
Wijanarko,Deni. & Achmad Tjahjono(2016)	Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemenlaba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014	1. Adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Variabel kontrol size, leverage,dan ROEberpengaruh terhadap terhadap manajemenlaba Sedangkanvariabel kontrol growth tidak berpengaruhterhadap manajemen laba
Anggriani, Vivi danIsgiyartaJaka (2017)	Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Konvergensi Ifrs	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode sebelum konvergensi IFRS ukuran komite audit, komite audit independen, dan keahlian komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, pada periode sesudah konvergensi IFRS hanya komite audit independen dan keahlian komite audit yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
T.Husain (2017)	Pengaruh Tax Avoidance dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	a. Tax Avoidance tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. b. Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

<p>Nurshadrina Kartika Sari,Edi Turjono,Nanda Widaninggar(20 17)</p>	<p>Penerapan IFRS Dalam Praktik Manajemen Laba Pada Bank Pemerintahan Indonesia</p>	<p>Hasil penelitian ini mengkaji adanya perbedaan praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen Bank Persero pada sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia dalam periode 2008 hingga 2015. Hasil pengujian menyatakan terdapat perbedaan manajemen laba pada saat sebelum dan sesudah penerapan IFRS.</p>
--	---	--

2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini model kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran



2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau praduga terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2013:93). Berdasarkan hubungan antara landasan teori terhadap rumusan masalah maka hipotesis atau dugaan sementara dari permasalahan penelitian ini adalah bahwa:

2.8.1 Pengaruh PSAK 50/55 (Revisi 2014) berbasis IFRS terhadap manajemen laba

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktik akuntansi dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.

PSAK berbasis IFRS menggunakan pengukuran berdasarkan nilai wajar, dimana dengan menggunakan nilai wajar tersebut diharapkan pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki perusahaan lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan, sehingga diharapkan akan mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. IFRS dengan pendekatan *principled based*-nya dianggap dapat meminimalisir tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan pengetatan aturan dan pendekatan *fair value* dalam penyajian laporan keuangannya (Nazarudin & Suseno, 2016). Berdasarkan pada uraian tersebut maka perumuskan hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H1: PSAK 50/55(Revisi 2014) berbasis IFRS berpengaruh signifikan terhadap manajemen labaperusahaan.

2.8.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap manajemen laba.

Menurut Alvi A.Arens, Kualitas audit merupakan Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu

memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang independen diharapkan dapat membatasi manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nazarudin & Suseno, 2016). yang membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* menggunakan lebih sedikit manajemen laba. Penelitian serupa dilakukan oleh Husain (2017) membuktikan pengaruh negatif atas kualitas audit KAP Big-4 terhadap perilaku manajemen laba akrual dengan tetap menjaga reputasinya (*reputation protection*) yang diukur dengan akrual diskresioer absolut. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor *Big four* memiliki kemampuan untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba di dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka perumuskan hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut :

H2 : Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.